

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini jilbab sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Jilbab digunakan untuk menunjukkan identitas dan simbol bagi perempuan muslim. Menurut Sanderson dalam Martono (2011: 17) mengungkapkan bahwa secara sosial agama terdiri dari berbagai simbol, citra, kepercayaan serta nilai-nilai yang spesifik sehingga mereka dapat menunjukkan eksistensi mereka. Simbol menjadi perlu dalam sebuah agama untuk menunjukkan identitas mereka.

Iskandar menjelaskan (2009: 58) perkembangan teknologi sehingga membuat banyak orang mengagumi teknologi dan meniru gaya hidup peradaban barat tanpa dibarengi sikap kritis dan menimbulkan dampak positif maupun negatif. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang pesat, berbagai macam aspek budaya mengalami perubahan. Gaya berpakaian pun ikut mengalami perubahan terutama pada jilbab. Jilbab mengalami perubahan dari segi model, pola, warna dan corak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya adaptasi budaya akibat dari modernisasi di bidang gaya berpakaian. Pola pikir seorang individu diubah dan para perempuan berfikir bagaimana tetap menutup aurat mereka tetapi tetap tampil modis.

Jilbab wajib digunakan di lingkungan pesantren. Jilbab yang digunakan para santri perempuan pun belum ada modifikasi. Dulunya para santri hanya menggunakan jilbab segi empat dan jubah sebagai ciri khas mereka. Fenomena menariknya penggunaan jilbab di masyarakat luas berawal dari mahasiswa di beberapa perguruan tinggi non Islam dan siswa dari beberapa sekolah menengah pada tahun 80-an yang mulai banyak menggunakan jilbab (Budiastuti, 2012: 6). Oleh karena itu, jilbab tidak hanya dikenal di lingkungan pesantren tetapi juga di masyarakat luas.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian (Nurhayati, 2016: 69). Pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dan tidak mudah terpengaruh dengan arus modernisasi. Pesantren sebagai lembaga tradisional tidak lagi selamanya benar. Dari masa ke masa, pesantren sudah mengalami perkembangan. Perkembangan pesantren di Indonesia yang bercorak modern ditandai dan diikuti dengan adanya lembaga pendidikan formal berupa madrasah yang mempelajari ilmu agama dan ilmu umum pada tahun 1921 Masehi.

Berdasarkan model pendidikannya, pesantren di Indonesia secara umum dibagi menjadi tiga yaitu: pesantren tradisional (*salafiyah*), modern (*khalafiyah*) dan pesantren perpaduan antara modern dan tradisional. Pondok Pesantren *Salafiyah* merupakan pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan

dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren *khalafiyah* merupakan pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah). Kriteria pesantren *khalafiyah* itu sendiri adalah pada saat pesantren telah mampu mengembangkan pendidikan Islam dengan konsep modern melalui tingkatan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA) (Nurhayati, 2016: 9-12).

Di Indonesia sendiri sudah banyak berdirinya pesantren-pesantren baik itu pesantren yang tradisional, modern maupun kombinasi antara keduanya. Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H. Abdul Jamil mengatakan, pada tahun 2011 tercatat jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren (Republika, 2011). Di Bangka Belitung terdapat banyak berdiri pesantren-pesantren tersebar di berbagai tempat. Data menunjukkan ada 41 pesantren yang tersebar di Kepulauan Bangka Belitung dan pesantren terbanyak ada di Kabupaten Bangka yaitu 11 pesantren (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2016).

Ada dua pesantren di desa yang sama terdapat di Kabupaten Bangka tepatnya di Desa Kemuja. Pesantren tersebut adalah Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah. Kedua Pesantren tersebut memiliki perbedaan dari segi pengajaran. Pesantren Al Islam Kemuja

merupakan Pesantren *Khalafiyah* sedangkan Pesantren Al Barokah merupakan Pesantren *Salafiyah*.

Pesantren Al Islam Kemuja termasuk pesantren yang modern. Hal ini dapat dilihat pada proses pengajarannya yang sudah memberikan pengetahuan pendidikan agama dan umum. Adanya pendidikan umum menunjukkan bahwa ada pengaruh teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat. Hal ini dapat merubah pola pikir para santri. Terkait dengan busana yang dipakai para santri, dulunya para santri hanya menggunakan jilbab segi empat dan jubah sebagai ciri khas mereka. Sekarang ini santri juga sudah mengikuti gaya busana modern sesuai dengan tren saat ini. Mereka lebih memilih gaya jilbab yang lebih *simple* dan bahkan ada yang memakai jilbab langsung.

Pesantren Al Islam Kemuja berada dekat di daerah perkampungan warga di Desa Kemuja. Hal ini memungkinkan arus modernisasi lebih cepat masuk ke dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan observasi awal peneliti melihat ada santri dan santriwati yang tidak tinggal di asrama. Melainkan mereka tinggal di rumah mereka masing-masing. Hal ini memungkinkan para santri yang tidak tinggal di asrama lebih berpotensi untuk mengadopsi gaya berpakaian yang *trend* pada saat ini. Mereka juga lebih mengikuti macam-macam gaya berjilbab pada saat ini. Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Al Barokah.

Pesantren Al Barokah lebih tertutup dengan arus teknologi dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan observasi awal, pesantren ini lebih mementingkan pengajaran agama Islam secara utuh dan tidak mendapatkan pendidikan umum. Pada pesantren ini juga tidak mendapatkan Ijazah formal seperti pesantren-pesantren lainnya. Pesantren ini berada jauh dari perkampungan warga Desa Kemuja. Hal tersebut menyebabkan arus modernisasi lebih lambat masuk ke lingkungan pesantren.

Walaupun pesantren tersebut jauh dari segi berpakaian mereka tidak seperti para santri pada zaman dahulu. Para santri perempuan juga mengikuti tren saat ini walaupun mereka tetap mempertahankan ciri khas gaya busana santri. Gaya berjilbab para santri pun lebih bervariasi karena pada pesantren ini tidak memiliki aturan yang baku dalam mengenakan jilbab dan tidak memiliki seragam khusus untuk para santri.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dua pesantren yaitu Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah. Peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana mereka memaknai jilbab itu sendiri dan bagaimana tren jilbab yang dipakai oleh santri perempuan pada saat ini di dua pesantren ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan tren jilbab yang dipakai oleh santri perempuan pada Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah?
2. Bagaimana pemaknaan jilbab bagi santri perempuan pada Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan persamaan dan perbedaan tren jilbab yang di pakai oleh santri perempuan pada Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah.
2. Menjelaskan pemaknaan jilbab bagi santri perempuan pada Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dalam kajian bidang sosiologi tentang modernitas dan identitas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi bidang akademisi diharapkan bisa bermanfaat untuk mengetahui bahwa budaya populer juga memasuki lingkungan pesantren dan juga akan bisa merusak nilai-nilai Islami dalam lingkungan pesantren.

- b. Bagi peneliti sendiri untuk mengetahui tren jilbab yang dipakai oleh lingkungan pesantren dan untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang tren jilbab modern.

- c. Diharapkan bisa bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang digunakan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang lainnya. Tinjauan pustaka yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Reza Wahyu Wardana (2016) tentang “*Komodifikasi Jilbab ( Studi Terhadap Tren Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Bangka Belitung)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa dan aktivitas sosial. Penelitian ini membahas tentang makna jilbab bagi

mahasiswi Universitas Bangka Belitung dan bentuk komodifikasi jilbab pada mahasiswi Universitas Bangka Belitung. Makna jilbab berbagai macam yaitu sebagai berikut: *pertama*, kontrol sosial, sebagai kontrol bagi mereka sendiri jilbab mampu membuat mereka sadar bahwa mereka tidak boleh membicarakan orang lain. Jilbab membuat mereka dapat membantasi diri mereka sendiri, apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak baik untuk mereka sendiri. *Kedua*, identitas, jilbab dapat menjadi identitas bagi mereka yang memakainya. Jilbab sebagai identitas karena jilbab menunjukkan bahwa mereka perempuan muslimah. Mereka lebih mudah dikenali dan dapat mempermudah mereka saling berkomunikasi.

Komodifikasi bentuk jilbab membuat munculnya model-model jilbab modern. Sehingga muncul berbagai istilah-istilah jilbab seperti: *pertama*, Jilbab *syar'i* merupakan model jilbab yang sesuai dengan aturan agama islam. *Kedua*, Hijaber merupakan perempuan yang memakai jilbab modern atau yang telah dimodifikasi. *Ketiga*, Jilboobs yaitu perempuan yang memakai jilbab tapi tidak sesuai dengan aturan agama dalam memakai jilbab, dengan memakai jilbab tapi aurat mereka tidak tertutup seperti masih terlihatnya bentuk lekuk tubuh.

Sehingga kesimpulannya bahwa kalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung, cara berjilbab mereka masuk kedalam ketiga istilah tersebut. Banyak mahasiswi yang mengikuti model jilbab modern. Tren jilbab saat ini ditunjang dari banyaknya model-model jilbab yang menarik dan tidak monoton. Simbol-simbol keagamaan sudah banyak berubah,

ketika pasar dan media menghadirkan jenis-jenis jilbab baru yang *trend*, itu turut mengundang persepsi cantik ala hijabers bahwa menggunakan jilbab modern itu dapat lebih mempercantik diri dan lebih mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusuf (2015) tentang “*Komunitas Hijabers Babel Dalam Telaah Posmodernisme Jean Baudrillard*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini membahas fenomena perkembangan Komunitas Hijabers Babel cukup signifikan, dapat dilihat dari penambahan anggota dari 20 orang dan pada tahun 2015 menjadi 100 orang yang tergabung secara tidak langsung. Untuk mempertahankan eksistensinya Komunitas Hijabers Babel ini menggunakan simbol atau penanda berupa bahasa dan seragam.

Komunitas ini juga menarik minat perempuan untuk bergabung di komunitas hijabers dengan melakukan berbagai kegiatan seperti tutorial hijab, *talk show*, bakti sosial, kumpul komunitas, praktik keagamaan dan bisnis. Penemuan dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Hijabers Babel tidak selalu identik dengan kegiatan keagamaan. Ini disebabkan frekuensi waktu tatap muka terjalin sehingga kegiatan praktik keagamaan belum menjadi prioritas utama.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunitas hijabers senada dengan pemikiran Jean Baudrillard. Pada Komunitas Hijabers Babel ini dapat dilihat bahwa untuk menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Komunitas Hijabers Babel ini memakai seragam yang sama sehingga menjadikan mereka manusia satu dimensi. Konsep simulasi mampu menjadikan keberadaan citra mengalahkan yang asli pada budaya massa.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti pada tahun 2012 tentang "*Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab Di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*". Penelitian ini membahas tentang jilbab dalam perspektif sosiologi yang menekankan pada penelitian makna jilbab di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang berjilbab bagi beberapa mahasiswi maupun dosen dan karyawan berada dalam sebuah proses dan melalui perjalanan waktu, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuknya.

Kesimpulan dari penelitian Budiastuti bahwa makna jilbab di lingkungan fakultas hukum UMJ, merupakan bagian dari cara berpakaian yang bernuasa agama yang direalisasikan dalam bentuk dan model ataupun cara berhijab. Dalam hal ini, jilbab melekatkan fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh, serta memiliki fungsi untuk mempercantik dan simbol identitas muslim. Namun, pemaknaannya terkait

pada terjadinya kontrol sosial dalam sebuah komunitas. Berjilbab juga merupakan refleksi dan berjalannya fungsi solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan keberadaan jilbab yang bernilai netral sebagai benda dan bagian dari cara mengkomunikasikan pakaian perempuan muslim.

Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang jilbab dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sehingga sama-sama menjelaskan pemaknaan akan jilbab yang dilakukan diberbagai tempat penelitian yang berbeda.

Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah *pertama*, penelitian Wardana menjelaskan pemaknaan jilbab dikalangan mahasiswi Universitas Bangka Belitung. Penelitian ini juga menjelaskan modifikasi jilbab yaitu bagaimana mahasiswi Universitas Bangka Belitung memilih model jilbab sesuai dengan mereka memaknai jilbab. *Kedua*, penelitian Yusuf lebih berfokus terhadap fenomena perkembangan Komunitas Hijabers Babel dan cara sebuah komunitas untuk mempertahankan eksistensinya. Pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori Jean Baudrillard untuk menganalisis permasalahan penelitian. *Ketiga*, penelitian Budiastuti lebih berfokus kepada pemaknaan jilbab secara sosiologis di kalangan mahasiswi, dosen dan karyawan di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus kepada tren jilbab yang dipakai oleh santri perempuan di Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah. Penelitian ini membahas kearah tren jilbab formal yang dipakai oleh kedua pesantren tersebut. Penelitian ini juga membahas tentang model jilbab yang dipakai para santri pada saat belajar atau masuk kelas, pada saat di asrama dan di luar lingkungan pesantren. Penelitian ini juga berfokus masuknya arus modernisasi ke lingkungan pesantren sehingga terjadinya perbedaan pemakaian tentang jilbab. Permasalahan penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Anthony Giddens yang membahas tentang modernitas dan pembentukan identitas diri.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **1. Konsep jilbab**

Arti kata jilbab ketika Al Quran diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang dipakai lapisan yang kedua oleh perempuan. Pendapat dari imam Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jilbab berarti kain yang lebih besar ukurannya dari khimar (kerudung) dan jilbab yang benar adalah kain yang menutup semua badan. Dalam Al Quran Allah SWT menjelaskan tentang jilbab yang artinya:

*“Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena*

*itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun dan penyayang” (Al Ahzab: 59)*

Jilbab pada masa Nabi Muhammad SAW ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Terbuat dari kain dengan potongan sederhana. Serta diupayakan untuk tidak berlebihan dalam memakai aksesoris atau perhiasan yang mengundang perhatian orang lain.

Rachel Woodlock (2000) dalam Hardiyanti (2012: 52) juga menulis definisi jilbab dalam bahasa daerah muslim kontemporer yang merujuk pada:

- a. Pakaian sederhana
- b. Keseluruhan penampilan seorang wanita yang tertutupi oleh kain seluruh tubuhnya ketika bertemu dengan bukan saudara kandungnya. Dengan pengecualian wajah, kedua tangan dan untuk sebagian wanita menampakkan kakinya. Kain yang digunakan bersifat tidak khas, longgar dan buram.
- c. Filosofi berpakaian dan bertindak dengan rendah hati.

Menurut Fadwa El Guindi (Nuvida Raf, 2005) dalam Hardiyanti (2012: 53), lebih menekankan jilbab pada kata hijab. Guindi berpendapat bahwa arti Hijab adalah sinonim dari kata jilbab yang berarti penutup, pembungkus, tirai, dan partisi.

## 2. Konsep Tren dan model-model jilbab

Tren adalah sesuatu yang diikuti oleh orang banyak yang terjadi pada saat tertentu. Tren jilbab adalah model-model jilbab yang sering diikuti dipakai dimasyarakat luas sebagai bentuk dari perkembangan dunia *fashion*. Saat ini perempuan Indonesia yang mengenakan jilbab telah menjadi fenomena umum. Model-model jilbab kini beragam dan lebih modern karena tersedia dalam beragam warna dan bentuk. Jilbab digunakan oleh muslimah dari kelas bawah hingga kelas atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Claudia Nef-Saluz (2007) mengkalsifikasikan beberapa jenis jilbab yang dipakai oleh mahasiswa Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta (UGM) adalah sebagai berikut:

- a. Jilbab dengan cadar yaitu jilbab ini biasanya menggunakan gaun hitam panjang dengan kerudung hitam panjang dan penutup wajah. Jilbab jenis ini adalah jilbab yang benar menurut Alquran.
- b. Jilbab panjang, rok panjang dan kaus kaki merupakan salah satu jenis jilbab juga yang benar menurut Alquran dan sunnah.
- c. Jilbab gaul atau jilbab trendi, jilbab jenis ini adalah jilbab yang *stylish* dan *fashionable*. Jilbab jenis ini yang banyak digunakan dimasyarakat luas.

Menurut Budiastuti (2012) yang juga mengklasifikasikan model-model jilbab yang dipakai dimasyarakat yaitu:

- a. Jilbab biasa adalah jilbab yang digunakan perempuan muslim pada umumnya dari segi bentuknya yang tidak dimodifikasi dan melekatkan fungsi sebagai penutup aurat.
- b. Jilbab tanggung adalah seperti jilbab biasa terbuat dari bahan tipis polos tidak menutupi bagian dada.
- c. Jilbab modis adalah jilbab yang dipengaruhi oleh *mode*. Jilbab ini modelnya sudah dimodifikasi sehingga tidak hanya sekedar dililitkan di belakang leher tapi juga bermacam-macam model jilbab. Biasanya jilbab jenis ini juga menggunakan aksesoris seperti bros atau peniti hias. Jenis jilbab ini juga beragam dan bercorak atau bermotif.

### 3. Konsep pemaknaan jilbab

Pemaknaan jilbab menurut perempuan muslim berbeda-beda tergantung bagaimana mereka memfungsikan jilbab mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti (2012) menjelaskan makna jilbab serta fungsi jilbab yang terbagi menjadi tiga yaitu: kebaikan, kebenaran dan kebagusan. *Pertama*, fungsi jilbab sebagai perilaku, identitas dan moralitas dimaknai sebagai kebaikan dengan model jilbab biasa dan jilbab tanggung (*ababil*). *Kedua*, fungsi jilbab sebagai syari'at, praktek agama dan norma memiliki makna kebenaran dengan

model jilbab biasa. *Ketiga*, fungsi jilbab sebagai estetika, penampilan dan mode dimaknai sebagai kebagusan dengan model jilbab gaul.

Pemaknaan jilbab menurut penelitian Budiastuti (2012) lebih mencerminkan sebagai bagian dari cara berpakaian yang memiliki nuansa agama. Makna jilbab mencerminkan adanya keterpaduan antara fungsi dan model jilbab. Jilbab tidak hanya mengakar pada kajian tekstual terhadap nilai-nilai agama tetapi juga berada dalam pola hubungan sosial yang dipengaruhi oleh kontrol sosial dan solidaritas.

#### 4. Konsep Anthony Giddens tentang modernitas dan identitas diri

Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori modernitas dan identitas diri dari Anthony Giddens. Peneliti akan mencoba untuk melihat dari sisi teori yang dikemukakan oleh Giddens sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Menurut Giddens bahwa dia melihat identitas diri atau kedirian berkaitan dengan institusi masyarakat modern, sehingga kajiannya lebih melihat kearah mikro-makro. Sama halnya dengan apa yang akan diteliti bahwa identitas diri seseorang santri perempuan yang berkaitan dengan lingkungan pesantren yang di tempatnya sehingga lebih mengkaji kearah mikro-makro. Walaupun memusatkan permasalahan kearah mikro tetapi ada hubungan dialektika yang lebih luas (Ritzer dan Godman, 2007: 559).

Transformasi dalam identitas diri dan globalisasi adalah dua kutub dialektika kondisi lokal dan global modernitas. Perubahan aspek keintiman kehidupan pribadi berkaitan langsung dengan kemampuan

hubungan sosial yang paling luas cakupannya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, “diri” dan “masyarakat” saling berkaitan dalam lingkungan global (Giddens, 1991: 32 dalam Ritzer dan Godman, 2007: 559).

Diri dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan lingkungannya. Identitas diri adalah penampilan tubuh dan tingkah laku yang akan ditunjukkan dengan berbagai macam keadaan dan tempat. Modernitas ibarat pedang bermata dua, yaitu membawa perkembangan positif dan negatif inilah yang melandasi bayangan ancaman tentang ketidakberartian pribadi. Giddens melihat bahwa kita bergerak menuju dunia di mana dalam kehidupan menyangkut kolektif dan moral kehidupan dari hari ke hari (Giddens, 2007: 559). Munculnya dunia yang penuh ketidakpastian merupakan akibat dari perkembangan tatanan industrial jangka panjang. Namun, dalam waktu yang cukup panjang ini individu hanya ditindas oleh modernisasi sederhana. Ilmu pengetahuan dan kemajuan-kemajuan teknologis yang terkait dengan lazimnya diterima sebagai pengusung anggapan-anggapan akan kebenaran.

Di tingkat kultural atau kebudayaan, globalisasi terkait modernisasi cenderung meningkatkan diaspora kultural. Komunitas yang memiliki kesukaan, kebiasaan dan kepercayaan yang sama seringkali melepaskan diri dari tempatnya dan juga dari batas-batas negara. Sifat-sifat kultural hasil diaspora tersebut sering mengalami

standarisasi, dan dalam kondisi demikian dipengaruhi oleh iklan massa dan perdagangan kultural. Gaya busana, citra dalam hal musik, film, atau bahkan agama hadir dalam dimensi-dimensi global. Dengan demikian, perubahan-perubahan utama berlangsung dalam seluk-beluk kehidupan sehari-hari itu sendiri, yang bahkan mempengaruhi identitas pribadi (Giddens, 2009: 104-107). Dalam modernitas, identitas menjadi lebih bebas bergerak cenderung berubah serta dapat dibuat. Namun, identitas dalam modernitas juga bersifat sosial dan saling berkaitan ( Kellner, 2010: 318).

Ada beberapa kata kunci dalam pembentukan identitas diri menurut Giddens adalah sebagai berikut:

- a. Adanya modernisasi yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan pribadi.
- b. Pengaruh-pengaruh global bersifat memecah-belah sekaligus mempersatukan, menciptakan bentuk-bentuk stratifikasi baru dan sering kali menimbulkan dampak-dampak yang bertentangan di wilayah atau daerah yang berlainan. Tetapi di tingkat kultural, justru pengaruh globalisasi mencoba untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi lokal yang telah hilang dan penekanan pada identitas kultural lokal yang dipandang dalam bentuk pembaruan nasionalisme dan etnisitas lokal. Sehingga globalisasi mencoba untuk membangkitkan kembali sistem lokal dalam kemasan yang

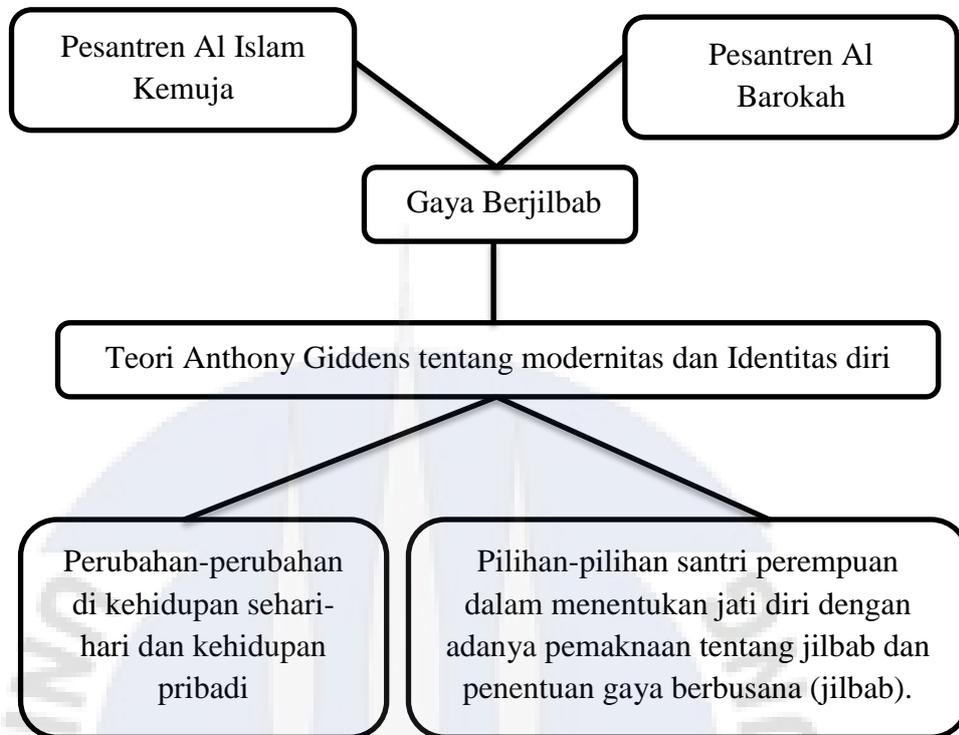
baru agar mengikuti tren yang ada tanpa harus menghilangkan sifat aslinya.

- c. Dalam pembentukan ini juga berdampak kepada identitas diri sehingga dapat merubah pandangan seseorang dalam memandang modernisasi itu sendiri. Ketika terjadi perubahan-perubahan, individu dituntut untuk semakin aktif untuk memutuskan jati diri, cara berperilaku dan juga cara individu memandang dunia luar. Dalam konteks penelitian ini bagaimana di lingkungan pesantren mempertahankan identitas diri mereka dengan arus modernisasi yang semakin pesat. Khususnya tentang jilbab, para santri perempuan mulai mengonsumsi apa yang diberikan oleh teknologi itu sendiri walaupun mereka tetap mempertahankan keciriannya dalam menggunakan jilbab.

#### **G. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan teori yang akan dipakai dalam menganalisis fokus penelitian ini peneliti dapat di ambil alur berfikir seperti berikut:

Gambar 1. Bagan Alur Pikir.



Berdasarkan skema alur berfikir akan dijelaskan secara rinci yaitu lokasi penelitian ini adalah Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah. Tentunya pada kedua pesantren ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam gaya busana khususnya jilbab. Sehingga jilbab dipakai untuk menentukan identitas mereka. Gaya berjilbab ini akan dikaitkan dengan teori Giddens tentang modernitas dan identitas diri. Giddens menjelaskan bahwa modernitas yang terjadi sekarang adalah akibat dari teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat.

Teknologi dan ilmu pengetahuan ini diadopsi di lingkungan pesantren. Masuknya arus modernitas ke lingkungan pesantren, mengakibatkan perubahan-perubahan di kehidupan sehari-hari dan

kehidupan pribadi. Meskipun tidak semua hal baru yang mereka terima langsung. Pengaruh teknologi juga berdampak kepada upaya di bidang gaya berbusana (*fashion*). Selaras dengan teori yang dikemukakan Giddens, terlihat adanya arus modernitas di bidang *fashion* masuk ke lingkungan pesantren sehingga menyebabkan para santri mengadopsi hal tersebut. Pilihan-pilihan untuk menentukan identitas diri mereka dalam berbusana juga terlihat. Apakah mereka memilih untuk mempertahankan gaya busana yang lama atau mereka memilih untuk mengikuti perkembangan zaman. Pemaknaan tentang jilbab juga menentukan identitas diri individu masing-masing.

Pemaknaan jilbab ini ditandai bagaimana santri perempuan yang mengartikan jilbab sebagai mana fungsinya. Pemaknaan jilbab ini dapat dilihat ketika jilbab itu difungsikan. Pemaknaan jilbab juga menentukan pembentukan identitas diri santri perempuan. Biasanya bisa dilihat bagaimana santri perempuan memfungsikan jilbab mereka. Budaya modern khususnya di bidang gaya berpakaian mempengaruhi pemaknaan individu terhadap penggunaan jilbab.

## **H. Sistematika Penulisan**

Secara umum, pada penulisan penelitian ini terdiri atas 5 bab dan rinciannya sebagai berikut:

Pada bab satu berisi pendahuluan. Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang yaitu apa yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian ini. Pada bab satu, peneliti juga akan membahas apa yang menjadi rumusan masalah sesuai dengan apa yang akan menjadi fokus penelitian sehingga dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini. Serta pada bab ini juga akan membahas manfaat dari penelitian ini yaitu ada manfaat teoritis dan manfaat praktis serta tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Pada bab dua berisi metode Penelitian. Pada bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, objek penelitian yang akan di teliti, sumber data baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi dan yang terakhir teknik analisis data berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Pada bab tiga berisi gambaran umum objek penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang letak Geografis tempat penelitian yang terdiri dari luas wilayah, batas wilayah dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi Geografis Desa Kemuja. Selanjutnya akan membahas tentang sejarah terbentuknya Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah, sistem pembelajaran Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah, jumlah santri dan pengajar di Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah.

Pada bab empat berisi tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan membahas tentang hasil dari penelitian ini. Pertama akan membahas tentang identifikasi model jilbab di Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah. Kedua akan membahas tentang persamaan dan Perbedaan Tren jilbab di Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah. Ketiga akan membahas tentang pemaknaan Jilbab di Pesantren Al Islam Kemuja dan Pesantren Al Barokah. Keempat akan membahas tentang gambaran modernitas di lingkungan pesantren.

Pada bab lima berisi tentang penutup. Pada bab ini akan membahas tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, implikasi teori, saran dan rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.